

BAB 2

Tinjauan Teoritis

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Keluarga

Keterlibatan ayah sangat erat kaitannya dengan pendidikan keluarga. Muslich (2011) menyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah dasar utama bagi perkembangan moral, sosial, dan emosional anak. Dalam hal ini ayah dan ibu berperan sebagai pendidik pertama yang memberi teladan lewat perilakunya sehari-hari.

Peran ayah dalam pendidikan keluarga dapat dijelaskan dengan teori (Lamb, 2004). Pertama, *Engagement* yaitu keterlibatan langsung ayah memberi anak pengalaman belajar dan bagaimana berinteraksi sehari-hari. Kedua, *accessibility* ini menunjukkan pentingnya kehadiran ayah untuk memberi rasa aman pada anak. Ketiga, *responsibility* menekankan bahwa ayah ini berperan untuk memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun non fisik.

Oleh karena itu, pendidikan keluarga menjadi wadah yang menempatkan ayah bukan sebagai pelengkap, tetapi bagian penting dalam membentuk kepribadian anak. Keterlibatan ayah yang aktif ini akan melengkapi pola asuh keluarga sehingga anak tumbuh dengan pengalaman belajar yang lebih seimbang dan utuh.

2.1.2 Pengertian Peran Partisipatif Ayah

Peran partisipatif ayah adalah keterlibatan aktif dari seorang ayah dalam mendampingi, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik, emosional, dan sosial. Peran partisipatif ayah ini tidak hanya dalam aspek memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga dalam kehadiran dan kehidupan sehari-hari. Ayah yang partisipatif akan menjadi figur yang bisa memberikan rasa aman, kasih sayang tak terbatas, dan konsisten dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal Kemen PPPA (2019). Ayah partisipatif dipahami sebagai keterlibatan ayah dalam aktivitas keseharian anak, meliputi dukungan fisik, emosional, serta

interaksi sosial, yang memiliki dampak langsung terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (Sri Hariyanti, 2021).

Ayah mempunyai peran yang tidak kalah penting dari ibu dalam pengasuhan anak. Menurut Lamb (2010), keterlibatan ayah dibagi menjadi tiga dimensi yaitu:

a. *Engagement* (Keterlibatan)

Dimensi ini merujuk pada bagaimana cara berinteraksi dan keterlibatan langsung yang dilakukan seorang ayah dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti bermain, belajar, bahkan membantu kebutuhan dasar anak seperti memandikan anak dan menyuapi anak makan. Aktivitas ini memberikan pengalaman emosional positif yang penting untuk perkembangan regulasi diri dan kemampuan sosial anak. Sebaliknya, minimnya keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari anak dapat berdampak negatif, seperti terbatasnya kelekatan emosional, kurang berkembangnya kemampuan mengelola emosi, serta munculnya kesulitan dalam berinteraksi sosial. Anak juga berpotensi merasa kurang diperhatikan, yang dalam jangka panjang dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kestabilan emosionalnya.

b. *Accessibility* (Ketersediaan),

Dimensi ini merujuk pada ketersediaan seorang ayah baik secara fisik maupun emosional, meskipun tidak selalu terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya, ayah yang selalu menyediakan waktu untuk anak ketika dibutuhkan, memberikan perhatian yang penuh meski sibuk bekerja, atau bersedia untuk dapat dihubungi kapan pun. Ketersediaan yang dilakukan ini memberi rasa aman pada anak bahwa ia memiliki figur yang dapat diandalkan.

c. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Dimensi ini mengacu pada letak tanggung jawab seorang ayah dalam memastikan kebutuhan anak terpenuhi, baik kebutuhan fisik (makanan, pakaian, kesehatan), maupun kebutuhan psikologis (emosional,

pendidikan, nilai-nilai moral). Tanggung jawab ini menjadi wujud nyata peran kepemimpinan ayah dalam keluarga.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan dampak positif pada perkembangan sosial dan emosional anak (Lamb, 2004).

2.1.3 Fungsi Partisipatif Ayah

Menurut (Sirjon, 2022; Sri Haryanti, 2021) fungsi keterlibatan ayah dapat dipahami dari beberapa aspek:

- a Fungsi Fisik, berarti seorang ayah menyediakan dukungan nyata dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain bersama, belajar, juga merawat.
- b Fungsi Emosional, berarti ayah memberikan kasih sayang seutuhnya, memperhatikan, juga dukungan psikologis agar anak merasa aman.
- c Fungsi Kognitif, berarti ayah menstimulasi perkembangan intelektual, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis pada anak
- d Fungsi Sosial, berarti seorang ayah harus menanamkan nilai-nilai sosial, norma, dan cara berinteraksi melalui teladan yang diberikan oleh ayah.
- e Fungsi Moral-Spiritual, berarti ayah membiasakan menanamkan etika, tanggung jawab, dan nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter.

2.1.4 Tujuan Partisipasi Ayah

Tujuan dari peran partisipatif ayah ini adalah untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan anak, menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial, serta membentuk karakter anak yang mandiri, empatik, dan berkepribadian positif. Selain itu, ayah yang hadir dalam kehidupan sehari-hari anak dapat membentuk anak yang memiliki rasa percaya diri,

keterampilan sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan hidup (Pleck, 2010; Kemen PPPA, 2019).

2.1.5 Psikososial Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Menurut (Syarifah, 2017) keluarga menjadi arena utama bagi anak untuk belajar moral serta pola interaksi sosial. Interaksi dalam keluarga tidak hanya bersifat sosial, tapi juga berdampak pada perkembangan psikologis, sehingga disebut psikososial keluarga. Melalui hubungan yang harmonis antar keluarga, anak belajar membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan hubungan dengan orang lain.

Psikososial keluarga juga dapat dipahami melalui teori (Erikson, 1982) yang menekankan bahwa perkembangan psikososial anak berlangsung melalui tahapan tertentu, mulai dari membangun rasa percaya diri hingga membangun identitas diri. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai tempat pertama anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut.

Psikososial keluarga tampak dari bagaimana orang tua hadir, mendukung, dan menjadi teladan bagi anak. Kehadiran ayah dalam pola interaksi keluarga memperkaya pengalaman anak dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional. Dengan demikian, kualitas psikososial keluarga yang baik akan meningkatkan tumbuh kembang anak secara optimal, baik dalam kepribadian maupun hubungan sosial.

2.1.6 Perkembangan Psikososial Anak

Perkembangan anak tidak hanya diukur dari aspek fisik dan kognitif. Psikososial mencakup kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial serta mengelola emosi dan kepribadian sesuai dengan tahap usianya. Keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial terdekat memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan psikososial anak.

(Erikson, 1982) mengemukakan bahwa manusia melewati delapan tahap perkembangan psikososial sejak lahir hingga akhir hayat. Setiap

tahap memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan, jika berhasil dilewati individu akan tumbuh sehat secara psikologis dan sosial, tetapi jika gagal bisa menimbulkan masalah dalam tahap berikutnya.

a. *Trust vs Mistrust* (0-1 Tahun)

Pada tahap ini merupakan awal pembentukan kepribadian setiap individu. Rasa percaya tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan fisik dan rendahnya rasa takut serta kecemasan tentang masa depan. Bayi belajar mempercayai dunia melalui kasih sayang dan perhatian orang tua. Jika kebutuhannya terpenuhi, maka ia akan merasa aman tetapi jika tidak terpenuhi ia akan cemas dan sulit percaya pada orang lain.

b. *Autonomy vs Shame and Doubt* (1-3 Tahun)

Tahap ini adalah tahap kedua yang ditandai oleh perkembangan kemandirian. Anak diusia ini akan memasuki tahap mengenal dunia eksternal, yang mana anak mencoba mengenali dunia sekitarnya dengan mulut, tangan dan mata yang ia punya. Anak akan belajar mandiri, seperti makan dan berjalan sendiri. Dukungan orang tua akan menumbuhkan rasa percaya diri, sedangkan sikap terlalu membatasi akan menimbulkan rasa malu dan ragu.

c. *Initiative vs Guilty* (3-6 Tahun)

Tahap ketiga ini juga dikatakan sebagai masa bermain. Tahap ini terjadi pada suatu periode tertentu saat anak menginjak usia 3 sampai 6 tahun, dan tugas yang harus diemban seorang anak pada masa ini ialah untuk belajar mempunyai gagasan (inisiatif) tanpa banyak terlalu melakukan kesalahan. Anak mulai berinisiatif mencoba hal baru bermain peran dan berimajinasi. Jika orang tua mendukung ia akan tumbuh kreatif dan berani, tetapi jika dilarang anak akan merasa bersalah dan takut mencoba.

d. *Industry vs Inferiority* (6-12 Tahun)

Tahap ini terjadi pada anak saat memasuki sekolah dasar. Inisiatif anak membawanya dengan berbagai pengalaman yang baru. Ketika anak memasuki masa anak pertengahan dan akhir, mereka mengarahkan kekuatannya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual.

Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Keberhasilan akan menumbuhkan rasa percaya diri, sedangkan kegagalan akan menimbulkan rasa rendah diri.

e. *Identify vs Role Confusion* (12-18 Tahun)

Tahap ini, anak sudah mulai menjadi remaja. Masa ini merupakan masa pencarian identitas. Pada masa ini individu diperhadapkan untuk menemukan eksistensi dirinya (biasa disebut dengan pencarian jati diri). Akan ada berbagai macam gangguan yang harus diatasi agar dapat mencapai identitasnya. Jika berhasil, maka ia akan memiliki identitas yang kuat, dan jika tidak maka ia akan kebingungan akan identitas nya sendiri.

f. *Intimacy vs Isolation* (18-40 Tahun)

Tahap ini, seseorang memasuki dewasa awal. Individu mulai belajar untuk bermasyarakat, individu yang mencintai, memelihara persahabatan, dan pekerjaan. Tahap untuk membangun hubungan yang dekat dan bermakna. Jika tahap ini berhasil dilalui maka akan menghasilkan hubungan yang sehat, jika gagal maka individu tersebut akan merasakan kesepian.

g. *Generativity vs Stagnation* (40-65 Tahun)

Generasi ini memasuki tahapan semangat berbagi vs stagnasi atau disebut usia dewasa. Pada tahap ini mereka memiliki semangat untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan dan menjalani hidup agar lebih berguna. Jika gagal mereka akan merasa stagnan dan tidak produktif.

h. *Integrity vs Despair* (65 ke atas)

Tahap lanjut usia ini harus menghadapi kehilangan fisik dan sosial. Mereka kehilangan kekuatan fisik, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, sahabat, pasangan, dan kerabat lainnya. Lansia ini merefleksikan kehidupannya, jika puas mereka akan merasa utuh dan damai. Sedangkan jika menyesal maka akan mengalami keputusasaan.

Teori ini menunjukkan bahwa perkembangan psikososial anak adalah proses berkelanjutan sejak bayi hingga dewasa. Setiap tahap memiliki tantangan yang harus diatasi dengan dukungan penuh dari keluarga, terutama orang tua.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh (Meidina, 2024) ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ayah dalam pengasuhan anaknya yang termasuk dalam kategori anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan hasil pemahaman ayah terhadap pentingnya peran ayah sudah baik, hal ini dibuktikan dengan tetap menjalankan pengasuhan anak walaupun waktu ayah lebih banyak habis di tempat kerja. Perbedaannya terletak pada cakupannya yang mana berfokus pada persepsi dan pemahaman ayah dalam perannya, sedangkan peneliti memfokuskan pada dampak nyata keterlibatan ayah dalam perkembangan psikososial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Parlina Setianingrum (2024). Dengan demikian peneliti ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang berdampak negatif terhadap sosial emosional anak. Dapat disimpulkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan berpengaruh pada sosial emosional anak, dan sebaliknya sosial emosional akan berpengaruh apabila ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anak di Dusun V Mataram sehingga berdampak pada anak yang sulit bersosialisasi, sulit bertanggung jawab, susah mengambil keputusan dan susah mengendalikan emosi. Perbedaannya terletak pada cakupannya yang mana berfokus pada persepsi dan pemahaman ayah dalam perannya, sedangkan peneliti memfokuskan pada dampak nyata keterlibatan ayah dalam perkembangan psikososial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Adisya Ayu Putri (2022) dengan judul Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan pada *Dual Career Family* di Kecamatan Medan Marelan. Hasil analisis dengan metode menstandarisasi distribusi skor mentah ke dalam *Z score* atau skor standar (*T score*), maka diketahui bahwa gambaran dari keterlibatan ayah dalam

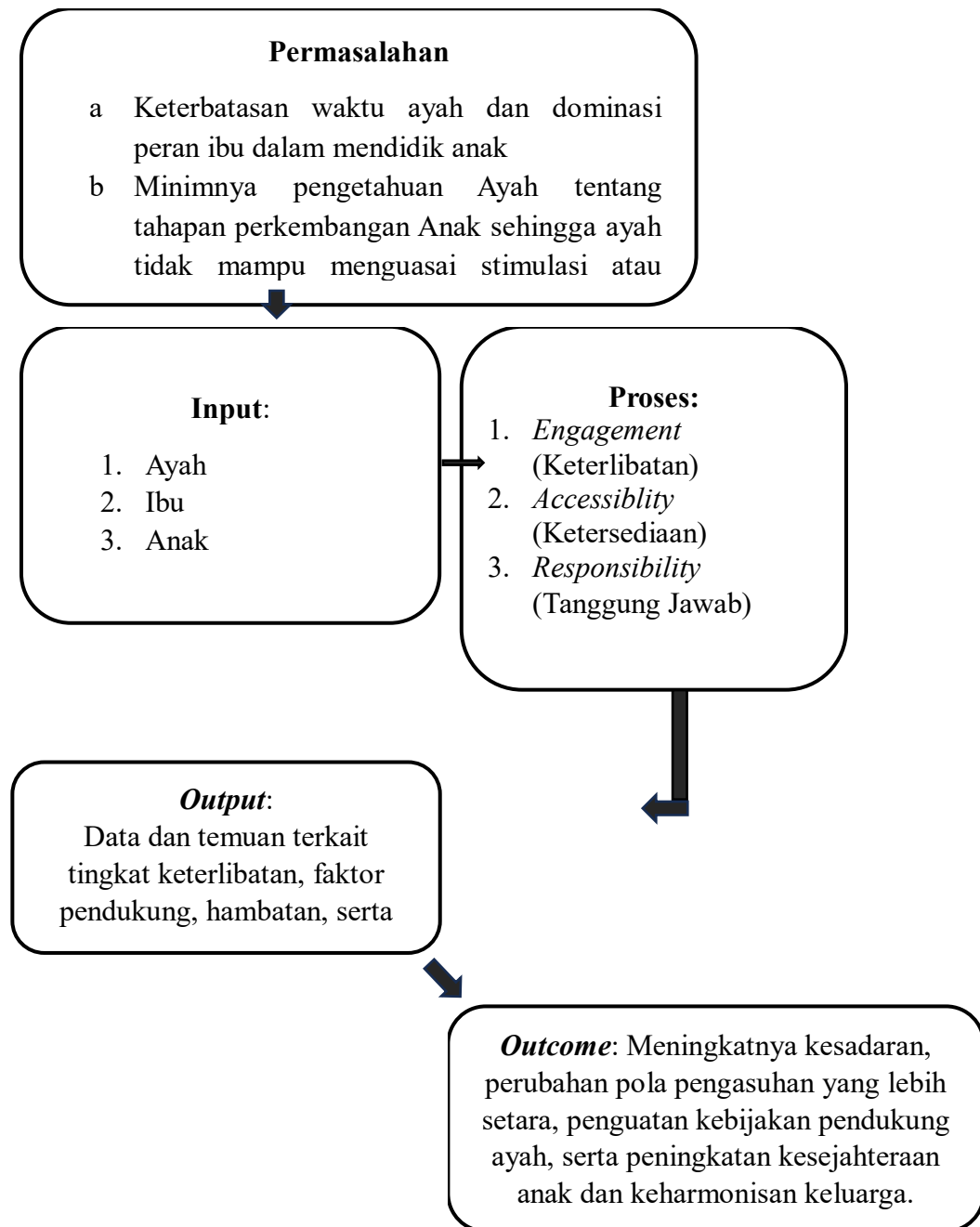
pengasuhan pada *dual career family* di Kecamatan Medan Marelan berdasarkan aspek *communication, responsibility, interaction, teaching, social competence*, dan monitoring memiliki 1 aspek yang lebih dominan yaitu *social competence*. *Social competence* memiliki kontribusi yang paling rendah, hal ini menunjukkan bahwa ayah kurang terlibat dalam aspek *social competence*. Menekankan pada gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sedangkan peneliti berfokus pada peran ayah dalam mendukung perkembangan psikososial anak, bukan hanya keterlibatan, tetapi juga bagaimana ayah memberi kontribusi dalam aspek psikososial (emosi, sosial, interaksi, dan kepercayaan diri anak).

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini melakukan penelitian dalam partisipasi ayah dalam mendukung perkembangan psikososial anak di Desa Sukamerang, Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut. Kerangka konseptual ini disusun berdasarkan pada kajian teori dan didukung oleh latar belakang yang sudah di paparkan mengenai partisipasi ayah dalam mendukung perkembangan psikososial anak.

Dalam kerangka konseptual ini dimulai dari adanya permasalahan di Desa Sukamerang yaitu keterbatasan waktu ayah dan dominasi peran ibu dalam mendidik anak serta Minimnya pengetahuan Ayah tentang tahapan perkembangan Anak sehingga ayah tidak mampu menguasai stimulasi atau dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam prosesnya dilakukan dengan mengukur partisipasi ayah dalam pengasuhan anak menurut teori maisyarah. Output nya adalah data dan temuan terkait tingkat keterlibatan, faktor pendukung, hambatan, serta dampak partisipasi ayah terhadap pengasuhan anak. Serta *outcome* dari dilaksanakannya penelitian ini adalah meningkatnya kesadaran, perubahan pola pengasuhan yang lebih setara, penguatan kebijakan pendukung ayah, serta peningkatan kesejahteraan anak dan keharmonisan keluarga.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Peneliti 2025